

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia saat ini berada dalam era revolusi industri 4.0, yang berarti semua hal bergantung pada teknologi. Akibatnya, semua aktivitas saat ini berjalan dengan cepat dan instan, mulai dari yang paling sederhana seperti mengkonsumsi makanan hingga yang paling kompleks (Suaidah, 2019). Perkembangan teknologi ini telah membawa perubahan besar di bidang industri, dengan adanya perkembangan industri, persaingan menjadi semakin ketat untuk mencapai kinerja yang maksimal demi meraih keuntungan yang sebesar-besarnya. Konsep maksimalisasi keuntungan atau laba telah ada sejak lama yang bermaksud untuk meningkatkan kinerja keuangan tanpa mempertimbangkan dampak kegiatan bisnis terhadap lingkungan, yang dapat menyebabkan masalah serius (Sulistiawati & Dirgantari, 2017).

Perusahaan pada umumnya mengutamakan untuk menghasilkan laba yang besar karena menjadi indikator utama kinerja keuangan suatu perusahaan. Menurut Gitosudarmo & Basri (2002: 275) dalam (Meiyana, 2018) Kinerja keuangan adalah gabungan aktivitas keuangan yang terjadi selama suatu waktu tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan, termasuk neraca dan laba rugi. Menurut Fitriani, (2013) dalam (Zainab & Burhany, 2020) Kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan. Dan sebagai dasar untuk menentukan kebijaksanaan penanaman modal yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan untuk dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan pihak manajemen. Dalam menjalankan bisnis, manajemen harus memastikan bahwa perusahaan memiliki kondisi keuangan yang baik. Namun, untuk menjamin pertumbuhan dan keberlanjutan jangka panjang, perusahaan harus mempertimbangkan tiga hal yakni

keuangan, sosial, dan lingkungan. Karena semakin banyak masalah lingkungan yang sebagian besar ditimbulkan oleh perusahaan, masalah lingkungan saat ini menjadi perhatian khusus untuk semua perusahaan.

Salah satu kasus pencemaran lingkungan di industri barang konsumen primer adalah PT. Greenfields di Jawa Timur pada tahun 2021. PT. Greenfields mengeluarkan kotoran ternak sapi ke sungai Genjong, yang mencemari lingkungan. Pada awalnya, air sungai Genjong dan sungai Lekso mendadak menjadi keruh dan berbau busuk sehingga banyak ikan peliharaan di sekitarnya mati. Banyak orang di sekitarnya yang merasakan dampak pencemaran tersebut, termasuk orang-orang di sekitarnya yang tidak bisa mencuci baju atau mandi karena sumur mereka tercemar sehingga tidak dapat digunakan. Menurut masyarakat sekitar, PT. Greenfields belum memberikan hasil yang memuaskan sejak didirikan. Mereka juga mengatakan bahwa perusahaan belum melakukan perbaikan jalan dan jembatan yang selalu dilalui truk, yang menyebabkan kerusakan dan dibiarkan begitu saja. Ini juga menunjukkan bahwa perusahaan belum melaksanakan *Corporate Social Responsibility*. Kasus berikutnya berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* adalah pencemaran lingkungan pada tahun 2021 di industri barang konsumen primer PT Mayora Indah Tbk di Tangerang. Permasalahan yang terjadi adalah PT Mayora Indah Tbk membuang limbah pabrik ke sungai Kunir, yang menyebabkan bau yang menyengat dan air bersih berubah menjadi hitam, membuat masyarakat sekitar tidak bisa menggunakan air sumur atau air sungai (OMS & Gupta, 2023).

Dalam permasalahan lingkungan ini akuntansi lingkungan mengacu pada kebijakan yang memasukkan biaya lingkungan dalam akuntansi perusahaan dan lembaga pemerintah. Biaya lingkungan adalah konsekuensi yang mencakup aspek keuangan dan non-keuangan. Setiap kegiatan yang mempengaruhi kualitas lingkungan menyebabkan adanya biaya lingkungan. Banyak perusahaan besar dalam industri dan jasa kini menggunakan akuntansi lingkungan. Melakukan evaluasi kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya dan manfaat yang dapat membantu

perusahaan mengelola lingkungan dengan lebih efisien (Universitas Pembangunan Jaya, 2014).

Dengan mengungkapkan biaya lingkungan perusahaan dalam laporan keuangannya mengungkapkan secara sukarela. Pengungkapan biaya lingkungan dalam laporan keuangan sendiri akan dikaji oleh para *Stakeholder*, seperti pemerintah, kreditor, investor, konsumen, dan karyawan serta publik. Sehingga akan membentuk sebuah opini baik positif maupun negatif. Berdasarkan aktivitas-aktivitas lingkungan dan pengungkapan aktivitas-aktivitas tersebut pada laporan keuangan tahunan menyebabkan laporan keuangan dapat menggunakan informasi ini untuk membuat keputusan tentang kebijakan lingkungan perusahaan di masa depan. Jika program-program ini diapresiasi oleh masyarakat, perusahaan akan memiliki kepercayaan yang tinggi dan konsumen akan menjadi pelanggan yang setia, yang berdampak pada meningkatnya penjualan produk perusahaan. Dengan kata lain, setiap tindakan perusahaan merupakan representasi atau jenis informasi yang dapat menurunkan atau meningkatkan nilai perusahaan (Risal et al., 2020).

Selain adanya biaya lingkungan, Pengungkapan akuntansi lingkungan adalah salah satu komponen yang menjadi indikator kinerja keuangan, karena perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan mengungkapkan pelaporan akuntansi lingkungannya dengan baik, dan perusahaan yang mengelola kinerja keuangan yang baik akan berkorelasi dengan kualitas lingkungan. Beberapa kerusakan lingkungan yang terjadi menunjukkan bahwa banyak industri di Indonesia belum menerapkan sistem perusahaan hijau dan pengungkapan akuntansi lingkungan masih sangat buruk (Nur'ainun & Lestari, 2017). Salah satu bentuk pertanggung jawaban sosial perusahaan adalah pengungkapan lingkungan hidup. Dengan melakukan ini, masyarakat dapat melihat bagaimana perusahaan memenuhi tanggung jawab sosialnya (Ningtyas & Triyanto, 2019).

Dalam penelitian (Wiranty, D. & Kartikasari, 2018) kinerja lingkungan terbukti tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dapat dijelaskan karena penerapan penilaian dan publikasi PROPER oleh Kementerian

Lingkungan Hidup dan Kehutanan belum merata dan maksimal pada setiap perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Zainab & Burhany, 2020) kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini berarti semakin tinggi kinerja lingkungan yang ditunjukkan oleh peringkat PROPER maka semakin tinggi pula kinerja keuangannya. Kinerja lingkungan yang baik dapat menunjukkan bahwa perusahaan dapat tumbuh secara berkelanjutan, karena mencerminkan bahwa perusahaan telah memenuhi tanggung jawabnya dan dapat menghindari masalah lingkungan yang dapat menyebabkan pengeluaran yang besar atau bahkan penutupan aktivitas bisnis. Adanya perbedaan hasil ini, peneliti termotivasi mengkaji ulang pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terlibat dalam mengontrol masing-masing aspek lingkungan. Kebijakan, sasaran, dan target lingkungan menentukan penelitian kinerja lingkungan. Kementerian Lingkungan Hidup menawarkan metode penelitian yang disebut "proper" untuk mengukur bagaimana kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan. Karena pengelolaan lingkungan yang baik dapat meningkatkan kualitas produk, yang pada akhirnya berdampak positif dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Sarumpaet, 2005).

Sejalan dengan penelitian (Sarumpaet, 2005), menurut penelitian Fitriyani (2013) dan Suryani (2013), kinerja keuangan sangat dipengaruhi oleh kinerja lingkungan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik kinerja lingkungan, investor akan merespon dengan baik, meningkatkan fluktuasi harga saham perusahaan. Dan kedua hal ini dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Rafianto, 2012).

Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan dua variabel yaitu kinerja lingkungan dan biaya lingkungan. penelitian ini akan menambahkan satu variabel yaitu pengungkapan lingkungan dan difokuskan kepada perusahaan sektor barang konsumen primer. Alasan peneliti mengambil sektor barang

konsumen primer karena kasus pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh PT. Greenfields dan PT. Mayora Indah Tbk yang menyebabkan perusahaan berkontribusi melakukan pencemaran lingkungan, hal ini menjadi bukti bahwa perusahaan tidak bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat (Syahputra, 2020). Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Pengungkapan Lingkungan, Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah biaya lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh biaya lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu memecahkan dan mengantisipasi masalah yang ada pada perusahaan mengenai pentingnya pengungkapan lingkungan hidup. Pengungkapan yang lebih lengkap, seperti pengungkapan kinerja lingkungan hidup dan biaya lingkungan hidup, membuat laporan perusahaan lebih transparan dan dapat diandalkan. Hal ini akan menarik investor untuk berinvestasi dalam perusahaan, yang akan membuat perusahaan termotivasi untuk memperbaiki kinerja dan pengungkapan lingkungan hidup sepanjang waktu.
2. Bagi akademis, diharapkan penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan akuntansi secara keseluruhan, khususnya akuntansi lingkungan. Ini juga akan menambah pengetahuan tentang bagaimana pengungkapan lingkungan, biaya lingkungan, kinerja lingkungan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup atau Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi ruang lingkup masalah agar penelitian lebih fokus dan terarah pada rumusan dan tujuan penelitian:

1. Hanya dilakukan pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Data yang diambil laporan keuangan periode 2020-2022.

1.6 Sistematika Pelaporan

Sistematika pelaporan penelitian ini disusun secara rinci sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan merupakan bab yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup atau pembatasan masalah dan sistematika pelaporan.

BAB II : Tinjauan pustaka merupakan bab yang membahas tentang landasan teori legitimasi dan teori stakeholder, tinjauan terhadap hasil penelitian terdahulu, kerangka pemikiran teoritis yang dimaksudkan untuk memperjelas maksud penelitian dan

membantu berfikir secara logis serta perumusan hipotesis penelitian.

BAB III : Metode penelitian merupakan bab yang berisi penjelasan tentang lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, model penelitian, deskripsi variabel penelitian, pengukuran, dan analisis data kuantitatif serta cara pengolahan data.

BAB IV : Hasil penelitian dan pembahasan merupakan bab yang menjelaskan tentang deskripsi objek penelitian serta pembahasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan.

BAB V : Penutup merupakan bab yang berisi mengenai simpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.